

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga kini masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan terganggunya pertumbuhan fisik anak, di mana tinggi badan tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting secara nasional masih berada pada angka yang cukup tinggi, yakni sebesar *21,6 persen*<sup>1</sup>. Angka ini mencerminkan bahwa hampir satu dari lima anak balita di Indonesia mengalami hambatan pertumbuhan yang tidak bisa dianggap sepele.

Di Provinsi Sumatera Utara, permasalahan stunting masih menjadi perhatian utama meskipun telah menunjukkan adanya tren penurunan. Di tahun 2022, Provinsi Sumatera Utara berhasil menurunkan jumlah anak yang mengalami stunting dari 25,8% menjadi 21,1%. Penurunan ini berarti ada kemajuan sebesar 4,7%. Namun, pemerintah masih punya target lebih jauh, yaitu menurunkan angka stunting menjadi 18,55% pada tahun 2023 dan lebih rendah lagi menjadi 14,92% pada tahun 2024<sup>2</sup>. Jadi, meskipun sudah ada kemajuan, masih perlu usaha lebih supaya angka stunting terus berkurang sesuai target yang ditetapkan. Penurunan ini tentunya merupakan hasil dari berbagai intervensi dan program yang telah dijalankan oleh pemerintah daerah bersama mitra terkait. Namun demikian, capaian tersebut masih belum memenuhi target nasional yang ditetapkan, yaitu sebesar *14 persen pada tahun 2024*. Artinya, masih diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mempercepat penurunan angka stunting di wilayah ini. Salah satu daerah yang turut mengalami tantangan dalam hal ini adalah Kabupaten

---

<sup>1</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Hasil Perhitungan IKPS Nasional dan Provinsi Tahun 2022*, 30 September 2023, diakses 18 Mei 2025, [https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-provinsi-tahun-2022/?utm\\_source](https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-provinsi-tahun-2022/?utm_source)

<sup>2</sup> Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, *Turunkan Angka Stunting, DWP Sumut Gelar Penyuluhan Bagi Para Kader*, 26 Juni 2023, diakses pada 18 Mei 2025, [https://sumutprov.go.id/artikel/artikel/turunkan-angka-stunting-dwp-sumut-gelar-penyuluhan-bagi-para-kader?utm\\_source](https://sumutprov.go.id/artikel/artikel/turunkan-angka-stunting-dwp-sumut-gelar-penyuluhan-bagi-para-kader?utm_source)

Serdang Bedagai. Sebagai bagian dari Provinsi Sumatera Utara, kabupaten ini menghadapi berbagai faktor kompleks yang memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan stunting, termasuk pola asuh, edukasi gizi, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, terutama ibu, memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan tumbuh kembang anak, termasuk dalam upaya pencegahan stunting. Dalam kehidupan sehari-hari, pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemberian kasih sayang atau perhatian, tetapi juga mencakup bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak, mulai dari asupan makanan, kebersihan lingkungan, hingga akses terhadap layanan kesehatan. Ketika pola asuh yang diberikan kurang tepat, misalnya dalam hal pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak atau kebiasaan yang kurang memperhatikan kebersihan maka risiko anak mengalami stunting menjadi lebih tinggi.

Tidak sedikit ibu di daerah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan informasi tentang cara mengasuh anak dengan benar, terutama yang berkaitan dengan gizi seimbang, pencegahan penyakit, serta pentingnya stimulasi sejak dini. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, minimnya akses terhadap informasi kesehatan, dan kuatnya pengaruh kebiasaan turun-temurun yang belum tentu sesuai dengan prinsip kesehatan anak. Padahal, masa pertumbuhan anak, khususnya pada seribu hari pertama kehidupan, sangat menentukan kualitas hidup mereka di masa depan.

Dalam upaya pencegahan stunting di tingkat desa, kader Posyandu memegang peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan rutin Posyandu, tetapi juga berperan sebagai komunikator dan edukator yang menjembatani informasi kesehatan antara tenaga medis dan masyarakat, khususnya ibu balita. Kemampuan komunikasi interpersonal kader sangat menentukan efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat. Melalui pendekatan yang ramah dan empatik, kader dapat membangun kedekatan emosional dengan ibu-ibu, sehingga pesan-pesan mengenai pentingnya pola asuh sehat dan gizi seimbang lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, di meja penyuluhan Posyandu, kader memberikan informasi personal tentang

perkembangan gizi anak dan pencegahan stunting, yang menciptakan lingkungan yang nyaman dan memotivasi warga untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.

Namun di lapangan, efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kader Posyandu dalam membentuk pola asuh ibu tidak selalu berjalan mulus. Ada berbagai tantangan yang dihadapi, mulai dari perbedaan latar belakang pendidikan ibu, keterbatasan waktu interaksi, hingga minimnya kemampuan kader dalam menyampaikan informasi secara persuasif dan tepat sasaran. Dalam beberapa kasus, pesan yang disampaikan kader belum sepenuhnya dipahami atau diterima oleh ibu, terutama bila komunikasi yang terjadi bersifat satu arah atau terlalu teknis.

Karena itu, masih ada celah yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, khususnya soal bagaimana komunikasi langsung antara kader Posyandu dan ibu-ibu di desa benar-benar bisa membentuk pola asuh yang sehat dan membantu menurunkan risiko stunting. Selama ini, memang sudah ada beberapa kajian yang menyoroti pentingnya komunikasi kader, tapi kebanyakan baru sebatas melihat dampaknya terhadap pengetahuan atau kesadaran ibu, belum sampai pada perubahan nyata dalam pola pengasuhan sehari-hari di rumah. Desa Tebing Tinggi, misalnya, sebagai salah satu daerah pedesaan di Kabupaten Serdang Bedagai, punya kondisi yang cukup kompleks. Selain akses informasi yang terbatas, tingkat pendidikan ibu juga beragam, dan budaya lokal sangat memengaruhi cara mereka merawat anak. Dalam situasi seperti ini, komunikasi dari kader Posyandu bukan hanya soal menyampaikan pesan kesehatan, tapi juga soal bagaimana mereka bisa membangun kedekatan, dipercaya, dan benar-benar didengar oleh para ibu.

Desa Tebing Tinggi dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini masih memiliki tingkat stunting yang cukup tinggi dan aktif melakukan kegiatan Posyandu secara rutin. Selain itu, desa ini memiliki karakteristik sosial budaya yang khas serta hubungan komunitas yang erat, sehingga dapat menjadi konteks yang tepat untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi interpersonal antara kader dan ibu balita. Kader-kader di desa ini juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan, namun efektivitas komunikasinya dalam membentuk perilaku pola asuh belum banyak diteliti secara ilmiah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal kader Posyandu dalam membentuk pola asuh ibu dalam upaya menurunkan stunting di Desa Tebing Tinggi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi kesehatan, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan, dalam merancang pelatihan komunikasi bagi kader Posyandu agar lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan memotivasi perubahan perilaku pengasuhan anak.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal kader Posyandu dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya pola asuh yang baik untuk mencegah stunting pada anak?"

## **1.3 Batasan Penelitian**

Adapun penelitian ini hanya dibatasi pada kader posyandu di desa tebing tinggi.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kader posyandu dalam membentuk pola asuh ibu untuk menurunkan stunting di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan penelitian yang telah di paparkan di atas, maka penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi pihak lain yang berniat untuk meneliti lebih mendalam mengenai program pencegahan stunting di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai

**b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat membantu upaya pemerintah dalam menurunkan angka prevalensi stunting dan strategi yang tepat untuk penatalaksanaan stunting.

## BAB II URAIAN TEORITIS

### 2.1 Definisi Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berakar dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama” atau “sama makna”, serta *communico* yang berarti “membuat sama”.<sup>3</sup> Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang dapat berlangsung secara tatap muka, baik melalui cara verbal maupun nonverbal. Artinya, dalam komunikasi, seseorang tidak hanya menggunakan kata-kata, tetapi juga memanfaatkan gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara sebagai bagian dari penyampaian pesan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan sekaligus membentuk persepsi bersama. Komunikasi merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar dalam penyampaian informasi, sekaligus membentuk opini dan sikap individu maupun kelompok. Definisi tersebut menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk opini publik dan sikap sosial yang berpengaruh pada dinamika kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi komunikasi sangat penting agar interaksi sosial dapat berlangsung secara harmonis dan efektif.

Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara jelas dan sekaligus mampu memahami pesan yang diterima. Misalnya, ketika seseorang tersenyum sambil mengucapkan kata-kata ramah, hal tersebut akan menciptakan kesan positif bagi pendengarnya. Sebaliknya, nada suara yang tinggi dan tatapan tajam bisa menunjukkan kemarahan meskipun tanpa kata-kata yang diucapkan. Dengan demikian, komunikasi yang

---

<sup>3</sup> Lela Nurlela, *Pengantar Komunikasi DasarDasar Komunikasi Yang Efektif*, (Surabaya:PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2021), hal 1

<sup>4</sup> Miftah, “*Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran*”, *Jurnal Teknodik*, Vol.XII No 2 (2008), hal. 86

efektif tidak hanya dilihat dari apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, baik dalam mendapatkan teman, sahabat, maupun pelanggan.<sup>5</sup>

### **2.1.1 Unsur-unsur Komunikasi**

Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa komponen penting yang saling berhubungan dan berperan secara integral dalam menunjang kelancaran penyampaian pesan. Setiap komponen memiliki fungsi khusus yang memastikan pesan dapat diterima dan dipahami dengan tepat oleh pihak penerima. Menurut Bonaraja Purba, komunikasi yang efektif memerlukan lima unsur dasar yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu komunikator, pesan, komunikan, media, dan umpan balik (feedback).<sup>6</sup>

#### **a. Komunikator**

Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh penerima. Komunikator merupakan pihak yang memulai proses komunikasi, berperan sebagai sumber atau pencetus pesan. Sebagai pihak pertama yang mengungkapkan pesan, komunikator bertujuan untuk menjangkau audiens dengan cara yang dapat menghasilkan interpretasi yang tepat serta respons yang diinginkan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan latar belakang, kebutuhan, dan karakteristik pendengar agar dapat diterima dengan baik. Apabila komunikator tidak mampu menyampaikan pesan secara efektif, maka proses komunikasi dapat mengalami gangguan atau menimbulkan kesalahpahaman.

#### **b. Pesan**

Pesan merupakan komponen penting dalam proses komunikasi yang sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi itu sendiri. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh

---

<sup>5</sup> Suriati, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), hal 11

<sup>6</sup> Bonaraja Purba, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal 5

<sup>7</sup> Muhammad Natsir, "Analisis Pengaruh Unsur-Unsur Komunikasi Terhadap Brand Awarnees Pada Media Marketing Youtube", *Jurnal Ilmiah MEA, Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, Vol 6 No 2 (2022), hal.1320

penerima sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa lambang atau simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat disampaikan secara tertulis, seperti melalui surat, buku, majalah, dan memo, atau secara lisan, seperti percakapan tatap muka dan percakapan melalui telepon.<sup>8</sup> Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pesan harus dirumuskan secara jelas, relevan, dan disesuaikan dengan karakteristik audiens yang akan menerima pesan tersebut. Penyusunan pesan yang hati-hati sangat penting untuk memastikan bahwa penerima mampu memahami informasi secara benar dan tanpa gangguan. Dengan demikian, penyusunan pesan yang tepat menjadi faktor utama dalam tercapainya tujuan komunikasi yang efektif.

### **c. Komunikasikan**

Komunikasikan tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan, tetapi juga berperan aktif dengan memberikan respons atau umpan balik kepada komunikator. Pihak yang menerima informasi ini dapat berupa individu, kelompok, maupun organisasi.<sup>9</sup> Tanggapan yang diberikan oleh komunikasikan sangat penting untuk menilai apakah pesan yang disampaikan telah diterima dan dipahami dengan baik sesuai dengan maksud komunikator. Umpan balik tersebut membantu komunikator dalam mengetahui efektivitas komunikasi serta mengidentifikasi apakah terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki. Selain itu, umpan balik juga berfungsi sebagai alat untuk memperjelas pesan sehingga mencegah terjadinya kesalahpahaman. Dengan demikian, peran komunikasikan dalam memberikan respons memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses komunikasi.

### **d. Media**

Memilih media yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa pesan disampaikan secara efisien dan sesuai dengan karakteristik audiens dan tujuan komunikasi. Dengan memilih media yang tepat, proses komunikasi menjadi lebih efektif dan tujuan pesan dapat tercapai. Oleh karena itu, media memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan komunikasi antarindividu. Media adalah alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Pesan yang disampaikan secara

---

<sup>8</sup> Didik Hariyanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jawa Timur: Umsida Press, 2021), hal.29

<sup>9</sup> Suriati, *Dasar-dasar Komunikasi*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021), hal.4

langsung juga akan berbeda dengan pesan yang disampaikan secara berjauhan, jika berkomunikasi secara face to face maka tidak perlu memerlukan media ataupun perantara. Sedangkan apabila dua orang saat berkomunikasi jaraknya jauh maka alat seperti telepon, surat, telegram, dan sebagainya tentu sangat diperlukan.<sup>10</sup>

#### **e. Feedback (Umpan Balik)**

Feedback atau umpan balik memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi karena menunjukkan bahwa komunikasi berjalan dua arah dan memungkinkan interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Umpan balik adalah isyarat sebuah pesan yang diterima oleh komunikan dalam bentuk verbal maupun non verbal.<sup>11</sup> Dengan adanya umpan balik, pengirim pesan bisa mengetahui apakah pesan yang disampaikan sudah dipahami dengan baik oleh penerima. Umpan balik juga membantu pengirim untuk menilai sejauh mana komunikasi yang dilakukan efektif dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau mengklarifikasi jika ada kesalahpahaman. Tanpa umpan balik, komunikasi akan cenderung satu arah dan rentan terjadi miskomunikasi.

### **2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Dalam setiap interaksi sosial, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan antarindividu maupun kelompok. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar-menukar pesan, tetapi juga memiliki berbagai tujuan yang saling berkaitan dan mendukung proses kehidupan bersama. Fungsi dari komunikasi di antaranya yaitu untuk memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menyampaikan inspirasi, ide, atau gagasan (*to inspire*), menghibur (*to entertain*), memengaruhi (*to influence*), meyakinkan (*to persuade*), serta membantu orang lain untuk memahami sesuatu dengan lebih jelas (*to understand*).<sup>12</sup> Setiap fungsi tersebut berperan dalam memperkuat efektivitas komunikasi, tergantung pada konteks, tujuan komunikasi, dan karakteristik audiens yang terlibat. Oleh karena itu, memahami fungsi komunikasi secara menyeluruh

---

<sup>10</sup> Suriati, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Tuluangung: Akademia Pustaka, 2022), hal.42

<sup>11</sup> Ibid, hal.46

<sup>12</sup> Tita Melia Milyani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hal.17

sangat penting agar proses penyampaian pesan dapat berjalan efektif, tepat sasaran, dan memberikan dampak yang diharapkan dalam berbagai situasi komunikasi.

Sesuai dengan penelitian bahwa keberhasilan upaya penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka komunikasi interpersonal kader Posyandu menjadi elemen kunci dalam membentuk pemahaman dan perilaku orang tua terhadap pengasuhan yang tepat, sebagaimana tercermin dalam judul penelitian ini, yaitu "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu dalam Membentuk Pola Asuh Ibu untuk Menurunkan Stunting di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai.

#### **a. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam membangun serta mempertahankan hubungan sosial. Salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, yaitu proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. Ciri khas dari komunikasi interpersonal adalah adanya umpan balik langsung (feedback) yang memungkinkan para pelaku komunikasi memberikan respons secara real time.<sup>13</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai konteks, seperti percakapan antar teman, diskusi antara guru dan siswa, hingga interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien. Lebih dari sekadar menyampaikan pesan, komunikasi interpersonal juga berfungsi untuk membangun kedekatan emosional antarindividu.

Sebagai suatu proses yang kompleks, komunikasi interpersonal terdiri atas beberapa subsistem yang saling berkaitan dan membentuk fondasi hubungan antarindividu. Menurut para ahli, terdapat empat subsistem utama dalam komunikasi interpersonal, yaitu persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.<sup>14</sup> Keempat subsistem ini bekerja secara terpadu dalam membentuk dan memengaruhi cara individu memahami, menilai, serta merespons satu sama lain dalam proses komunikasi. Dengan memahami

---

<sup>13</sup> Rustono Farady Marta, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jawa Barat:Widina Media Utama, 2024), hal.54

<sup>14</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung:UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hal.88

komponen-komponen tersebut, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal yang efektif, empatik, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dalam proses interaksi sosial, komunikasi antarpribadi memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang lebih dekat dan bermakna antara individu. Karena sifatnya yang personal, biasanya komunikasi antarpribadi membicarakan tentang membangun keintiman dan interaksi untuk memperdalam hubungan, terutama ketika kebutuhan, situasi, dan identitas seseorang mengalami perubahan.<sup>15</sup> Komunikasi semacam ini tidak hanya mencerminkan ekspresi emosional, tetapi juga menjadi sarana untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika hubungan yang terus berkembang. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap komunikasi antarpribadi menjadi kunci dalam menjaga keterbukaan, empati, dan kepercayaan antarindividu dalam berbagai konteks kehidupan.

### **2.1.3 Teori Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Social (Social Penetration Theory) yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang dari komunikasi yang bersifat dangkal menuju hubungan yang lebih dalam dan intim. Proses ini terjadi melalui pengungkapan diri secara bertahap, yang di dalamnya tercermin kepercayaan dan kedekatan emosional. Terdapat tiga indikator penting dalam proses penetrasi sosial, yaitu superficial, prediktabilitas, dan depenetrasi serta disolusi. Pertama, superficial atau lapisan permukaan adalah tahap awal komunikasi, di mana informasi yang dibagikan masih bersifat umum dan tidak terlalu pribadi. Meski bersifat sederhana, tahap ini penting untuk membangun rasa aman dan membuka jalan menuju komunikasi yang lebih terbuka. Indikator kedua adalah prediktabilitas, yaitu kemampuan kedua pihak untuk saling terbuka dan membangun kepercayaan. Meskipun komunikasi dalam hubungan terus berubah secara dinamis, perubahan ini tetap dapat diterima karena mengikuti pola perkembangan hubungan. Selanjutnya, indikator ketiga adalah depenetrasi dan

---

<sup>15</sup> Sari Monik Agustin, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta:PT.Pena Muda Media, 2024), hal.21

disolusi, yaitu tahap kemunduran atau keretakan dalam hubungan interpersonal apabila terjadi hambatan komunikasi atau hilangnya kepercayaan.<sup>16</sup>

## 2.2 Stunting

Stunting merupakan salah satu indikator masalah gizi kronis yang banyak dialami oleh balita, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting pada balita adalah kondisi gizi buruk yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) berada di bawah standar. Jika hasil pengukuran menunjukkan skor Z kurang dari -2 SD hingga -3 SD, balita dikategorikan pendek (stunted), dan jika kurang dari -3 SD, dikategorikan sangat pendek (severely stunted).<sup>17</sup> Kondisi ini mencerminkan adanya gangguan pertumbuhan yang berlangsung lama dan dapat berdampak pada perkembangan fisik maupun kognitif anak di masa depan.

**Tabel 2.1 Indeks Z-score**

<b>Indeks</b>	<b>Kategori Status Gizi</b>	<b>Ambang Batas (Z-score)</b>
Panjang badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut umur (TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	- 3 SD sd <-
	Normal	2 SD
	Tinggi	-2 SD sd +3 SD > +3 SD

Salah satu dampak yang dapat diamati dari kondisi stunting pada anak adalah terganggunya aspek fisik dan perkembangan psikologis secara keseluruhan. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki wajah yang tampak lebih muda dibandingkan dengan anak seusianya. Pertumbuhan tubuh dan gigi juga berlangsung lebih lambat dari usia seharusnya. Di samping itu, anak menunjukkan kemampuan fokus dan daya ingat yang lemah, sehingga berdampak pada proses

<sup>16</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.84-85

<sup>17</sup> Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol 11 No 1 Juni (2020), hal.226

belajarnya. Pubertas pun terjadi lebih lambat dibandingkan anak lain yang seumurannya. Ketika menginjak usia 8 hingga 10 tahun, anak cenderung menjadi lebih pendiam dan jarang melakukan kontak mata dengan orang-orang di sekitarnya. Secara fisik, berat badan anak stunting juga terlihat lebih ringan dibandingkan dengan standar berat badan anak seusianya.<sup>18</sup> Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya memengaruhi tinggi badan, tetapi juga perkembangan mental dan sosial anak.

### **2.2.1 Penyebab Stunting**

Stunting merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor penyebab stunting memiliki keterkaitan erat dengan kondisi dasar yang mendasari terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Beberapa kondisi yang memengaruhi timbulnya stunting antara lain adalah faktor genetik, status ekonomi keluarga, serta jarak kelahiran yang terlalu dekat. Selain itu, riwayat bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) juga menjadi indikator awal yang berpotensi meningkatkan risiko stunting. Lingkungan yang tidak higienis dan buruknya sanitasi turut memperbesar peluang anak terpapar infeksi berulang yang mengganggu penyerapan nutrisi. Defisiensi zat gizi, baik makro maupun mikro, seperti protein, zat besi, seng, dan vitamin A, juga berperan besar dalam proses pertumbuhan anak yang tidak optimal.<sup>19</sup> Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai penyebab ini sangat penting dalam merancang intervensi yang tepat untuk mencegah dan menanggulangi kasus stunting, khususnya di daerah dengan angka kejadian yang tinggi.

#### **a. Faktor Genetik**

Setiap anak lahir dengan kondisi fisik dan potensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan. Salah satu faktor dari dalam diri yang tidak dapat diubah adalah faktor keturunan atau genetik. Faktor genetik berpengaruh 5 persen terhadap status kesehatan. Genetik biasanya dikaitkan dengan kemiripan anak-anak dengan orang tuanya

---

<sup>18</sup> Avanti Vera Risti Pramudyani, *Stunting: Penyebab dan Pengaruhnya Dalam Perkembangan Serta Fisik Anak*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2023), hal.4

<sup>19</sup> Atikah Rahayu, *Stunting Dan Upaya Pencegahannya*, (Yogyakarta: CV Mine, 2018), hal.40-101

dalam hal bentuk tubuh, proporsi tubuh, dan percepatan perkembangan.<sup>20</sup> Meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan faktor lain seperti gizi dan lingkungan, pemahaman terhadap faktor genetik tetap penting agar kita tidak menyalahartikan kondisi fisik anak sebagai akibat dari pola asuh yang salah semata.

Salah satu bentuk nyata pengaruh genetik terhadap potensi stunting terlihat dari tinggi badan orang tua. Secara khusus ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm memiliki risiko 2,34 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting, sedangkan ayah dengan tinggi badan di bawah 162 cm berisiko 2,88 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki tinggi badan dalam kategori normal.<sup>21</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa status antropometri orang tua, terutama tinggi badan, berperan penting dalam menentukan potensi pertumbuhan anak, khususnya pada usia 1–2 tahun. Meski demikian, tinggi badan orang tua bukan satu-satunya penentu. Apabila faktor genetik menjadi penyebab utama postur pendek, maka risiko stunting memang cenderung lebih sulit dicegah. Namun, bila kondisi tersebut disebabkan oleh kekurangan gizi atau gangguan kesehatan di masa lalu, anak tetap memiliki peluang untuk tumbuh optimal selama kebutuhan nutrisinya terpenuhi dan lingkungan tumbuh kembangnya mendukung.

Maka dari itu, penting bagi setiap orang tua dan calon orang tua untuk tidak serta-merta menganggap bahwa kondisi tubuh anak yang kurang optimal hanyalah akibat keturunan semata. Meskipun genetik memang memiliki peran dalam menentukan tinggi badan dan proporsi tubuh anak, peran tersebut bukanlah faktor utama. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan tidak hanya terpaku pada faktor genetik, peluang anak untuk tumbuh sehat dan terhindar dari stunting akan jauh lebih besar.

### **b. Status Ekonomi**

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar anak, terutama dalam hal gizi, kesehatan, dan lingkungan tumbuh kembang yang layak. Keluarga dengan penghasilan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan

---

<sup>20</sup> Heriawita, "Hubungan Genetik Dengan Stunting Pada Balita", *Jurnal Ners*, Volume 8 Nomor 1 (2022), hal.42

<sup>21</sup> Aryu Candra, *Epidemiologi Stunting*, (Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro 2020), hal.15-16

bergizi, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, serta sarana pendukung lain seperti air bersih dan sanitasi yang baik. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2 kali mengalami stunting dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi<sup>22</sup>. Risiko ini muncul karena keterbatasan ekonomi tidak hanya berdampak pada kuantitas makanan yang dikonsumsi, tetapi juga pada kualitas asupan gizi, keteraturan pemeriksaan kesehatan, dan stimulasi perkembangan anak.

Selain kondisi ekonomi yang rendah, ada faktor lain yang memperparah rantai kemiskinan dan berdampak serius pada tumbuh kembang anak, yaitu pernikahan usia dini. Kebiasaan menikahkan anak pada usia dini menyebabkan anak belum siap membangun rumah tangga, selain itu kebiasaan ini juga menyebabkan anak putus sekolah sehingga terbentuklah rantai kemiskinan.<sup>23</sup> Dalam banyak kasus, anak perempuan yang dinikahkan di usia belia belum memiliki kesiapan mental, emosional, maupun kemampuan dalam mengelola rumah tangga secara mandiri. Mereka juga belum memahami dengan baik bagaimana merawat anak, memberikan nutrisi yang sesuai, dan memenuhi kebutuhan kesehatan dasar dalam keluarga.

### **c. Jarak Kelahiran**

Kehamilan yang terjadi dalam jarak waktu yang terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya dapat membawa dampak serius terhadap kondisi kesehatan ibu dan janin. Ibu membutuhkan waktu yang cukup untuk memulihkan kondisi tubuhnya pasca persalinan, terutama dalam hal pemenuhan gizi yang sempat terkuras selama masa kehamilan dan menyusui sebelumnya. Setelah melahirkan, tubuh seorang ibu memerlukan waktu dua hingga tiga tahun untuk pulih dan siap untuk memasuki fase kehamilan berikutnya. Kelahiran di bawah dua tahun akan berdampak langsung pada kesehatan ibu dan janin, yang menyebabkan BBLR.<sup>24</sup> Akibatnya, bayi yang lahir dari kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat lebih

---

<sup>22</sup> Linda Ika Puspita Ariati, “*Faktor-faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan*”, Oksitosin Kebidanan, Vol VI No 1 (2019), hal.30

<sup>23</sup> Masayu Dian Khairani, “*Faktor determinan riwayat kehamilan dan kelahiran sebagai penyebab stunting*”, Aceh Nutrition Journal, Vol 8 No 1 (2023), hal.72

<sup>24</sup> Mia Aldina, “*Hubungan Status Gizi Ibu dan Jarak Kelahiran dengan Kasus Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda*”, Formosa Journal of Science and Technolog, Vol 1 No 5 (2022), hal.23

berisiko mengalami gangguan pertumbuhan seperti stunting, karena sudah mengalami defisit gizi sejak dalam kandungan.

Dalam upaya menjaga kesehatan ibu dan anak, perencanaan kehamilan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pasangan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam perencanaan tersebut adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dan aman. Salah satu cara untuk mencegah kehamilan dan mengurangi jarak kelahiran adalah dengan melakukan kontrasepsi.<sup>25</sup> Dengan penggunaan kontrasepsi yang tepat, ibu memiliki waktu yang cukup untuk memulihkan kondisi fisiknya sebelum menjalani kehamilan berikutnya, sehingga risiko komplikasi dan gangguan pertumbuhan pada bayi dapat diminimalkan.

Menjaga jarak kelahiran yang ideal merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kesehatan anak dan ibu. Jarak kelahiran yang cukup memberikan waktu pemulihan bagi ibu sekaligus kesiapan fisik dan mental dalam mengasuh anak berikutnya. Tingkat kelangsungan hidup anak-anak yang lahir dengan jarak kelahiran 3 sampai 5 tahun adalah 2,5 kali lebih tinggi daripada anak-anak yang lahir dengan jarak kelahiran < 2 tahun.<sup>26</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa pengaturan jarak kelahiran bukan hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga sangat menentukan peluang hidup dan tumbuh kembang anak secara optimal.

#### **d. Riwayat BBLR**

Salah satu faktor yang sering luput dari perhatian dalam upaya pencegahan stunting adalah kondisi bayi saat lahir, terutama Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Anak dengan riwayat kelahiran BBLR berisiko menderita stunting dibandingkan dengan anak yang tidak menderita BBLR.<sup>27</sup> Oleh

---

<sup>25</sup> Adelina Fitri, "Tren Jarak Kelahiran Pendek Pada Pengguna Kontrasepsi Di Indonesia 2002 – 2017 (Analisis Data Survei Demografi Dan Kesehatan)", Jurnal Kesmas Jambi, Vol 4 No 2 (2020),hal.28

<sup>26</sup> Asrul, "Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak Balita Di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Sekunder SRPJMN 2017)", Midwifery Journal, Vol 4 No 2 (2019), hal.39

<sup>27</sup> Resta Windra Wati, "Hubungan Riwayat BBLR, Asupan Protein, Kalsium, Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita", Nutrition Research and Development Journal, Vol 1 No 2 (2021),hal.2

karena itu, penting bagi ibu hamil untuk mendapatkan pemantauan kehamilan secara rutin dan memastikan asupan gizi yang optimal guna mencegah terjadinya BBLR sebagai salah satu penyebab awal terjadinya stunting pada anak.

Salah satu dampak serius dari kehamilan yang tidak optimal adalah lahirnya bayi dengan berat badan di bawah normal. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah memerlukan penanganan khusus karena memiliki potensi lebih besar untuk menghadapi berbagai gangguan kesehatan di masa depan, seperti hambatan pertumbuhan serta peningkatan risiko terkena penyakit tidak menular seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan gangguan jantung.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, pemantauan tumbuh kembang bayi secara rutin serta pemberian nutrisi yang memadai sejak dini sangat penting untuk mencegah risiko kesehatan yang dapat muncul di kemudian hari.

#### **e. Hygiene dan sanitasi lingkungan**

Kesehatan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya dari asupan gizi, tetapi juga dari kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggal. Aspek personal hygiene dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk stunting, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi (diare dan ISPA), rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar juga dapat meningkatkan frekuensi diare.<sup>29</sup> Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat merupakan langkah preventif yang efektif untuk menekan angka kejadian stunting pada anak.

Kondisi sanitasi yang tidak memadai sering kali memberikan dampak serius terhadap kesehatan saluran cerna anak. Hygiene dan sanitasi yang buruk dapat disebabkan oleh gangguan inflamasi usus kecil yang mengurangi penyerapan zat gizi dan meningkatkan kemampuan usus yang biasa disebut juga *environmental enteropathy* (EE) dimana terjadi pergantian energi, yang semestinya digunakan

---

<sup>28</sup> Asya Zahra Izzati, “Hubungan Riwayat BBLR Dan Kelahiran Prematur Terhadap Kejadian Stunting Balita Di Kabupaten Ogan Ilir”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 8 No 1, April (2024), hal.467

<sup>29</sup> Siti Aisah, “Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan”, *Seminar Nasional*, (2019), hal.50

untuk pertumbuhan namun akhirnya digunakan melawan infeksi dalam tubuh.<sup>30</sup> Dengan demikian, perbaikan kebersihan lingkungan dan perilaku higienis merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan stunting sejak dini.

#### **f. Defisiensi Zat Gizi**

Kecukupan gizi sejak masa kehamilan merupakan faktor penting yang sangat menentukan kualitas pertumbuhan anak. Pemenuhan kebutuhan gizi anak dapat dilakukan melalui asupan makronutrien seperti karbohidrat, protein, dan lemak yang berfungsi sebagai sumber energi sekaligus komponen utama dalam pembentukan tubuh. Selama masa kehamilan, ibu berperan sebagai satu-satunya penyedia nutrisi bagi embrio dan janin yang sedang tumbuh. Apabila ibu mengalami kekurangan energi kronis, maka terdapat risiko tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, pemantauan status gizi ibu hamil dan pemberian edukasi mengenai pola makan yang seimbang sangat diperlukan untuk mencegah gangguan pertumbuhan pada anak sejak dini.

#### **2.2.2 Dampak Stunting**

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat krusial di Indonesia dan telah menjadi perhatian berbagai pihak karena dampaknya yang kompleks dan jangka panjang. Kondisi ini terjadi ketika seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badannya jauh di bawah standar usianya. Namun, dampak stunting tidak hanya terlihat dari sisi fisik saja, melainkan juga menyentuh berbagai aspek kehidupan anak secara menyeluruh. Anak yang terkena stunting mungkin mengalami keterlambatan dalam keterampilan motorik dan kognitif.<sup>32</sup> Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan belajar anak serta menghambat pencapaian perkembangan optimalnya di masa depan.

Perkembangan anak yang optimal sangat penting untuk menunjang kualitas hidup di masa depan. Anak-anak yang mengalami stunting biasanya mengalami

---

<sup>30</sup> Sukmawati, "Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma", *Journal Pegguruang:Conference Series*, Vol 3 No 2, November (2021), hal.495

<sup>31</sup> Cevin Rosse Octaviane, *Defisiensi Zat Gizi Makro Dan Zat Gizi Mikro Saat 1000 Hari Pertama Kehidupan Berdampak Pada Obesitas Usia Dewasa*, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol 7 NO 10 (2022), hal.3

<sup>32</sup> Maryuni, *BUTATING Buku Pintar Cegah Stunting*, (Sidoarjo:BFS Medika,2021), hal.2

hambatan dalam perkembangan berpikir dan gerakannya, sehingga dapat memengaruhi produktivitas mereka saat dewasa. Selain itu, anak stunting juga berisiko lebih tinggi terkena penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung di masa dewasa.<sup>33</sup> Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting sejak dini sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik di kemudian hari.

### 2.2.3 Upaya Pencegahan Stunting

Masalah stunting pada anak, terutama balita, masih menjadi perhatian serius di Indonesia, sehingga perlu penanganan yang tepat sejak dini. Dalam rangka pencegahan terjadinya stunting terutama pada balita pemerintah mencanangkan kerangka intervensi stunting berupa intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.<sup>34</sup> Dengan dua pendekatan ini, diharapkan upaya pencegahan stunting bisa lebih efektif dan menyentuh langsung kebutuhan anak dan lingkungan sekitarnya.

Intervensi gizi spesifik merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan status gizi kelompok rentan secara tepat dan efektif. Intervensi gizi spesifik biasanya dilakukan oleh sektor kesehatan dan bersifat jangka pendek dengan hasil yang bisa terlihat dalam waktu singkat. Kegiatan Intervensi Gizi Spesifik dibagi menjadi beberapa sasaran, yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 bulan, serta Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan.<sup>35</sup> Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dalam memperbaiki kesehatan dan tumbuh kembang ibu serta anak.

Selain intervensi gizi spesifik, upaya pencegahan stunting juga didukung oleh intervensi gizi sensitif yang tidak kalah penting. Intervensi gizi sensitif mencakup berbagai hal seperti meningkatkan ketahanan pangan, memperbaiki layanan gizi dan kesehatan, memperluas akses terhadap makanan bergizi, meningkatkan kesadaran dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak, serta menyediakan air bersih, air minum, dan fasilitas sanitasi yang layak.<sup>36</sup> Melalui

---

<sup>33</sup> Yusuf Sabilu, *Stunting*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), hal 68

<sup>34</sup> Ika Mustika Dewi, *Stunting*, Surabaya, Pustaka Aksara, 2023, (hal.58)

<sup>35</sup> Rini Archda Saputri, "Hulu-hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia", *Journal of Political Issues*, Vol 1 No 1 (2019), hal 5-6

<sup>36</sup> Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*, (Jakarta Pusat: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2019), hal 23

intervensi ini, diharapkan masyarakat, khususnya keluarga dengan balita, dapat hidup dalam lingkungan yang lebih sehat, bersih, dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Dengan dukungan dari berbagai sektor, intervensi gizi sensitif menjadi bagian penting dalam mencegah stunting sejak dini dan membangun generasi yang lebih sehat di masa depan.

## 2.4 Pola Asuh

Dalam proses tumbuh kembang anak, pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak dini. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan cara orangtua memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencerminkan pendekatan emosional dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh adalah cara orangtua dalam membentuk dan membiasakan perilaku anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Pola ini mencakup sikap orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk dalam memberikan aturan-aturan, penghargaan (hadiah), maupun hukuman atas perilaku anak.<sup>37</sup> Konsistensi orangtua dalam menerapkan pola asuh berpengaruh langsung terhadap pembentukan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemahaman orangtua mengenai bentuk pola asuh yang tepat menjadi dasar penting dalam menciptakan iklim keluarga yang sehat, harmonis, dan mendukung perkembangan anak secara optimal, termasuk dalam upaya pencegahan masalah kesehatan seperti stunting.

Selain berpengaruh terhadap aspek psikososial anak, pola asuh juga memiliki keterkaitan erat dengan kondisi kesehatan fisik anak, khususnya dalam konteks stunting. Salah satu bentuk pola asuh yang berperan penting dalam hal ini adalah perilaku orangtua dalam praktik pemberian makan pada bayi dan balita. Ketidaktepatan dalam pemberian makanan dapat berdampak langsung pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>38</sup> Oleh sebab itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orangtua mengenai pola asuh yang tepat, khususnya dalam hal pemberian gizi yang sesuai, agar dapat mencegah terjadinya stunting secara efektif dan berkelanjutan.

---

<sup>37</sup> Siti Asiyah, *Stunting*, (Surabaya:Pustaka Aksara, 2023), hal 72

<sup>38</sup> Dedi Joko Hermawan, “*Pentingnya Pola Asuh Anak Dalam Pebaikan Gizi Untuk Mencegah Stunting Sejak Dini Di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*”, *Jurnal Abdi Panca Marga*, Vol 1 No 1 (2020), hal.7

### 2.4.1 Peran Ibu dalam Edukasi dan Penyuluhan Gizi

Masalah kekurangan gizi pada balita masih menjadi perhatian serius di Indonesia karena berdampak langsung pada kesehatan dan pertumbuhan anak. Menteri Pemberdayaan Perempuan menyatakan bahwa sekitar 6,7 juta balita di Indonesia, atau 27,3%, mengalami kekurangan gizi. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh perilaku pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat, baik dari segi waktu, kualitas, maupun kuantitas.<sup>39</sup> Oleh karena itu, upaya meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makanan pendamping ASI yang benar sangat penting dilakukan untuk mencegah kekurangan gizi dan mendukung pertumbuhan optimal balita.

Asupan gizi yang memadai sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi kesehatan dan perkembangan anak. Pada usia 0–6 bulan, ASI (Air Susu Ibu) merupakan sumber utama yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan energi dan gizi bayi. Namun, saat bayi memasuki usia 6 bulan, kebutuhan gizinya semakin meningkat dan ASI tidak lagi cukup untuk memenuhinya. Pada tahap ini, ASI hanya mencukupi sekitar dua pertiga kebutuhan gizi bayi, sehingga diperlukan tambahan makanan pendamping atau MP-ASI.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pengetahuan ibu mengenai waktu, jenis, dan cara pemberian MP-ASI yang tepat sangat berperan dalam mencegah kekurangan gizi dan stunting pada anak.

## 2.5 Kader Posyandu

Pelayanan kesehatan dasar di masyarakat tidak terlepas dari peran aktif berbagai elemen, termasuk lembaga pelayanan berbasis komunitas seperti Posyandu. Keberadaan Posyandu menjadi garda terdepan dalam upaya promotif dan preventif, terutama dalam hal pemantauan tumbuh kembang balita, kesehatan ibu hamil, serta pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Dalam konteks inilah, Posyandu memiliki posisi yang sangat strategis karena menjembatani akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar yang mudah dijangkau dan berkelanjutan.

---

<sup>39</sup> Ai Kustiani, “Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MPASI Anak Usia 6-24 Bulan Pada Intervensi Penyuluhan Gizi Di Lubuk Buaya Kota Padang”, *Jurnal Kesehatan Perintis*, Volume 5 Nomor 1 Tahun (2018), hal.52

<sup>40</sup> Ade, “Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI”, *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, Vol. 1 No. 1, Maret (2020), hal.39

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan oleh, dari, dan untuk masyarakat dengan tujuan memberdayakan serta mempermudah akses layanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan balita. Peningkatan peran dan fungsi Posyandu bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, termasuk para kader.<sup>41</sup> Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, kader, dan pemerintah menjadi kunci dalam mengoptimalkan fungsi Posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat desa. Peran kader sebagai pelaksana kegiatan lapangan sangat menentukan keberhasilan program-program yang dijalankan. Dengan dukungan dan keterlibatan semua pihak, Posyandu diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup ibu serta anak secara berkelanjutan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Posyandu, kader posyandu memiliki peran penting dalam persiapan. Beberapa tugas mereka meliputi mengumumkan jadwal Posyandu kepada warga setempat, menyiapkan tempat dan peralatan, membagi tugas antar kader, melakukan koordinasi dengan tenaga kesehatan, serta menyiapkan bahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk kegiatan penyuluhan.

Kader posyandu memiliki peran penting dalam mendukung upaya peningkatan status gizi balita di masyarakat. Tugas kader yang berkaitan dengan gizi antara lain mencatat data balita, menimbang berat badan anak, dan mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain itu, kader juga bertugas memberikan makanan tambahan, membagikan vitamin A, memberi penyuluhan tentang gizi, serta mengunjungi ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita di rumah. Kader diharapkan bisa aktif berperan sebagai penggerak, pemberi semangat, dan pendidik bagi masyarakat.<sup>42</sup> Dengan peran yang beragam tersebut, kader menjadi ujung

---

<sup>41</sup> Norif Didik Nur Imanah, "Peran Serta Kader Dalam Kegiatan Posyandu Balita Dengan Jumlah Kunjungan Balita Pada Era New Normal", Jurnal Kebidanan Indonesia Vol 12 No 1 Januari (2021), hal.96

<sup>42</sup> Dwi Nastiti Iswarawanti, "Peranan Dan Tantangan Pembedayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia", Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Vol 13 No 04 Desember (2010), hal.171

tombak dalam pencegahan stunting melalui pendekatan promotif dan preventif di tingkat desa.

Kader posyandu juga berperan dalam membantu masyarakat memahami pentingnya kesehatan ibu dan anak serta berkontribusi dalam mendukung program kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Mereka menjadi jembatan antara masyarakat dan fasilitas kesehatan, memastikan setiap individu yang membutuhkan pelayanan kesehatan dasar mendapatkan akses yang memadai. Kegiatan yang mereka lakukan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil.

### **2.5.1 Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting**

Pencegahan stunting memerlukan pendekatan lintas sektor yang dimulai dari unit terkecil masyarakat. Kader Posyandu menjadi pelaku utama dalam sosialisasi tentang pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Mereka mengedukasi ibu tentang asupan nutrisi seimbang sejak masa kehamilan, bahkan sebelum konsepsi. Kader posyandu memiliki peranan penting dalam pendataan, pencegahan stunting, dan penanggulangan stunting melalui edukasi langsung kepada ibu hamil dan balita.<sup>43</sup> Keterlibatan kader memperluas cakupan advokasi gizi tanpa bergantung sepenuhnya pada tenaga medis. Dengan pendekatan yang berbasis kedekatan sosial, kader lebih mudah diterima oleh masyarakat. Edukasi pun bisa berlangsung informal namun efektif dalam keseharian warga.

Oleh karena itu, agar peran kader Posyandu semakin maksimal, mereka perlu dibekali pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pelatihan yang diberikan sebaiknya bersifat praktis dan mudah dipahami, termasuk cara membaca grafik pertumbuhan dan mengenali tanda-tanda stunting sejak dini. Dengan dukungan tenaga kesehatan dan peningkatan pengetahuan, kader akan lebih percaya diri dalam menyampaikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita. Jika kader dibekali dengan kemampuan yang cukup, maka mereka bisa menjadi penggerak utama dalam membentuk pola asuh yang sehat dan menurunkan angka stunting di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>43</sup> Purwanta, "Edukasi Pentingnya Nutrisi terhadap Ibu Hamil sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Lemahbang", *Jurnal Parikesit*, Vol 1 No 2 November (2023), hal 116

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian terdahulu oleh jurnal Fairuz Raniah Adiba Putri dan Syafrudin Pohan tahun 2023 dengan judul “Analisis Komunikasi Pelayanan Publik Kader Posyandu Puskesmas PB Selayang II Dalam Pencegahan Stunting”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis melalui wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kader posyandu efektif dalam menyampaikan informasi tentang pencegahan stunting. Sikap ramah dan pendekatan personal meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu.
2. Penelitian terdahulu oleh jurnal Maulida dan Suriani tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Komunikasi dan Mobilisasi Kader Posyandu Terhadap Upaya Pencegahan Stunting”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi kader dan upaya pencegahan stunting. Mobilisasi kader juga berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa kader yang aktif dalam komunikasi dan mobilisasi lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku ibu.
3. Penelitian terdahulu oleh jurnal Rahayu Handonowati, Made Wilantara dan Novianty Elizabeth tahun 2023 dengan judul “Efektivitas Komunikasi Kader Pewarnas Kabupaten Tangerang Dalam Pencegahan Stunting”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui FGD dan wawancara semi-struktur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa strategi komunikasi kader pewarnas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang stunting, serta mendorong perubahan perilaku dalam pola asuh anak.
4. Penelitian terdahulu oleh jurnal Bukhari, Arlinda Sari Wahyuni dan Selamat Ginting tahun 2019 dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Kader Dengan Partisipasi Ibu Yang Mempunyai Balita Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Bilang Kabupaten Bireuen

Tahun 2015”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain cross-sectional. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal kader (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan) dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. Empati kader memiliki pengaruh dominan dalam meningkatkan partisipasi ibu.

5. Penelitian terdahulu oleh jurnal Rahmawati Allyreza, Ipah Ema Jumiati Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2023 dengan judul “Strategi Komunikasi Kader Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) dalam Penurunan Stunting Di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang”. Penelitian ini menggunakan metode pelatihan dan edukasi kepada kader posyandu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan strategi komunikasi meningkatkan pemahaman kader tentang program pencegahan stunting dan kemampuan menyampaikan pesan kepada ibu, yang berkontribusi pada perubahan perilaku dalam pola asuh anak.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

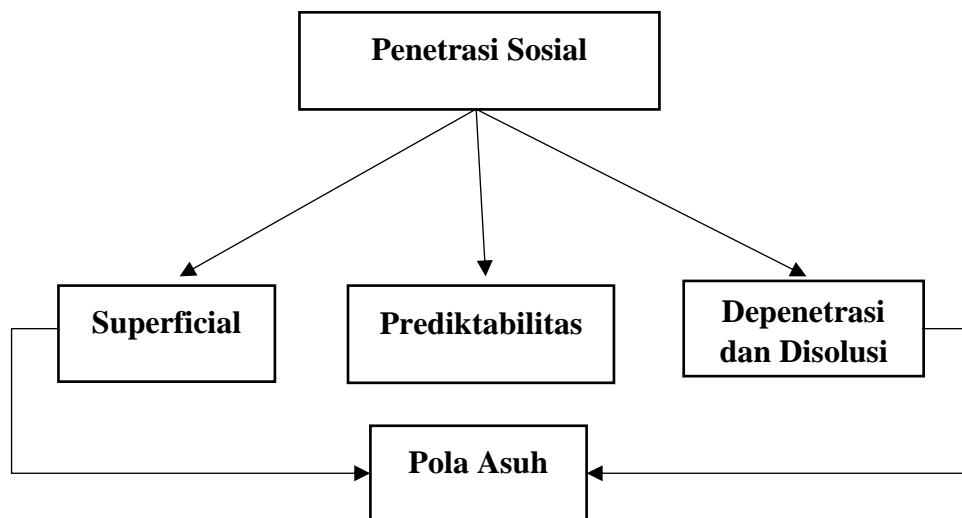
No	Persamaan	Perbedaan
1.	Semua penelitian menekankan pentingnya komunikasi interpersonal antara kader dan ibu dalam upaya pencegahan stunting	Lokasi dan konteks sosial penelitian : Penelitian yang dilakukan oleh penulis belum banyak dijadikan objek kajian sebelumnya, sehingga penelitian saya berkontribusi dalam memperkaya literatur lokal terkait pencegahan stunting berbasis komunikasi kader posyandu di tingkat desa
2.	Kader posyandu diidentifikasi sebagai agen perubahan yang efektif dalam menyampaikan informasi dan	Fokus permasalahan yang terarah : Jika sebagian besar penelitian terdahulu hanya

	<p>motivasi untuk menerapkan pola asuh yang sehat</p>	<p>menilai hubungan antara komunikasi kader dan perilaku pencegahan stunting secara umum, Penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya menilai efektivitas komunikasi, tetapi juga menelusuri dampaknya terhadap perubahan pola pengasuhan yang merupakan salah satu faktor penyebab stunting.</p>
3.	<p>Komunikasi yang efektif oleh kader meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dan kepatuhan terhadap praktik pencegahan stunting</p>	<p>Metode penelitian : Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berbasis pada hasil wawancara mendalam baik dari kader posyandu maupun ibu yang anaknya mengalami stunting dengan menggabungkan sudut pandang dua kelompok informan secara langsung kader dan ibu balita. Hal ini memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait komunikasi interpersonal di lapangan. Sedangkan penelitian terdahulu memang menggunakan metode kualitatif, namun umumnya hanya berfokus pada persepsi</p>

		kader atau analisis komunikasi semata.
--	--	--

## 2.7 Kerangka Berpikir

**Tabel 2.3 Kerangka Berpikir**



Sumber : Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

### **Keterangan :**

Tahap awal dalam penetrasi sosial adalah supervicial, yaitu komunikasi yang terjadi masih bersifat dangkal dan terbatas pada hal-hal umum. Dalam konteks komunikasi antara kader posyandu dan ibu balita, tahap ini bisa berupa salam, sapaan ringan, atau pertanyaan seputar kegiatan harian sebagai bentuk pendekatan awal.

Setelah hubungan terbentuk, komunikasi dapat berlanjut ke tahap prediktabilitas, yaitu ketika interaksi mulai menunjukkan kedalaman dan keterbukaan. Prediktabilitas mencerminkan tingkat kenyamanan antara kedua belah pihak dalam berbagi informasi yang lebih personal. Dalam tahap ini, kader dapat mulai menanyakan kebiasaan pola asuh, kondisi kesehatan anak, hingga memberi saran atau edukasi terkait pencegahan stunting dengan cara yang empatik dan mendalam.

Namun, tidak semua hubungan terus berkembang secara positif. Dalam beberapa kasus, hubungan bisa mengalami kemunduran yang disebut depenetrasi. Depenetrasi terjadi ketika komunikasi yang tadinya terbuka dan intens menjadi berkurang secara perlahan, baik dari segi frekuensi maupun kedalamannya. Penyebabnya bisa beragam, seperti adanya rasa tidak nyaman, konflik, atau kehilangan kepercayaan antara kader dan ibu.

Jika depenetrasi berlanjut, hubungan bisa sampai pada tahap disolusi, yaitu putusnya hubungan komunikasi secara emosional maupun sosial. Pada tahap ini, kedua pihak cenderung menghindari interaksi atau hanya berbicara hal-hal yang sangat terbatas dan formal. Dalam konteks penelitian ini, disolusi bisa berarti kegagalan komunikasi interpersonal yang berdampak pada tidak efektifnya penyampaian informasi tentang pola asuh atau pencegahan stunting.

Dari indikator yang telah dijelaskan seperti superficial, prediktabilitas, dan depenetrasi/disolusi akan sangat menentukan apakah pola asuh yang baik dapat terbentuk, karena keberhasilan komunikasi interpersonal kader dengan ibu balita bergantung pada sejauh mana hubungan dibangun secara bertahap, terbuka, dan berkesinambungan.